

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dalam bab 5 ini akan dikemukakan tiga hal; pertama kesimpulan hasil penelitian, kedua implikasi hasil penelitian, ketiga rekomendasi hasil penelitian.

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Merujuk kepada hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat disajikan dari penelitian dan pengembangan ini adalah:

1. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar belum sepenuhnya terlaksana secara optimal.

Kesimpulan ini dapat ditunjukkan dari hasil studi pendahuluan yang memperlihatkan hal-hal sebagai berikut; 1) keterampilan sebagian guru dalam mengelola pembelajaran pendidikan agama Islam yang sesuai dengan tugas perkembangan murid sekolah dasar belum memuaskan; 2) keterampilan sebagian guru PAI dalam mengorganisasikan materi pembelajaran secara terstruktur belum memuaskan, terutama terkait dengan pengelompokan materi PAI ke dalam pengetahuan faktual, konseptual dan pengetahuan prosedural dihubungkan dengan metode dan pendekatan yang relevan dalam pembelajaran masih rendah; 3) keterampilan untuk memanfaatkan sumber dan media belajar yang lebih artikulatif bagi perkembangan keagamaan murid sekolah dasar belum memuaskan, sumber belajar masih terfokus pada penggunaan buku paket untuk menggiring pada kegiatan membaca, menghafal dan menulis; 4) keterampilan mengelola kelas yang lebih variatif belum memuaskan terutama terkendala dengan keberadaan jumlah murid yang rata-rata dalam jumlah besar jauh di atas jumlah ideal sebesar 28 orang siswa dengan model tempat duduk yang penuh sesak memenuhi ruang kelas; 5) jika merujuk kepada tujuan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mengembangkan secara bertahap kesadaran moral spiritual siswa (KI-1 dan KI-2), maka hasil survey dengan menggunakan instrumen *moral spiritual assessment inventory* hasilnya belum memuaskan, terutama jika menggunakan kriteria minimal 75% dari kriteria ideal 100%.

Berdasar kepada hasil penelitian pendahuluan terhadap pengelolaan kegiatan belajar pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar yang diteliti disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam belum mengiring kepada pengembangan kebutuhan dasar belajar anak (*basic learning needs*) yang meliputi enam poin penting yaitu; 1) mengembangkan dasar-dasar kecerdasan dan keterampilan berpikir, 2) mengembangkan pengetahuan anak secara bertahap, 3) membentuk kepribadian anak, 4) menanamkan akhlak mulia pada diri anak, 5) mengembangkan *life skill* (keterampilan hidup), 6) mempersiapkan anak untuk studi ke jenjang berikutnya (Unesco, 1996: 24). Hal ini ditandai dengan kegiatan pembelajaran yang belum beranjak dari (meminjam istilah Janet Donald, 1997:89) level *reproducing* (pendekatan pembelajaran yang berada pada level permukaan).

Pendidikan agama Islam belum sepenuhnya ditempatkan sebagai *basic learning content* untuk membangun kesadaran moral-spiritual yang dapat membentuk *values system* dan *attitudes* anak. Oleh karena itu perlu digarisbawahi pentingnya pembaharuan dan penyegaran pembelajaran agama Islam yang meliputi;

- 1) re-orientasi pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar sesuai dengan tugas perkembangan keagamaan anak usia SD;
- 2) pembenahan terhadap empat komponen strategis kegiatan pembelajaran yang meliputi; a) guru dan cara mengajar, b) murid dan cara belajar, c) pengelolaan lingkungan pembelajaran, d) pengelolaan materi pembelajaran;
- 3) pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan tugas perkembangan murid Sekolah Dasar serta menghargai dorongan bawaan (*native impulse*); a) *the impulse to communicate*, b) *the impulse to construct*, c) *the impulse to inquire*, dan d) *the impulse to express in finer form*. Ini disebut oleh Dewey sebagai *the natural resources*, atau *the uninvested capital*. (Robert B. Westbrook, 1999: 3);
- 4) pengelolaan materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan penekanan secara bertahap pada kesadaran moral spiritual murid Sekolah Dasar yang meliputi; a) pemahaman terhadap kehadiran dan derajat hubungan dengan Allah SWT, b) partisipasi dalam ibadah

ritual, c) *values of being* (nilai-nilai dasar identitas dan jati diri), d) *values of giving* (nilai-nilai pemberian) terdiri dari;

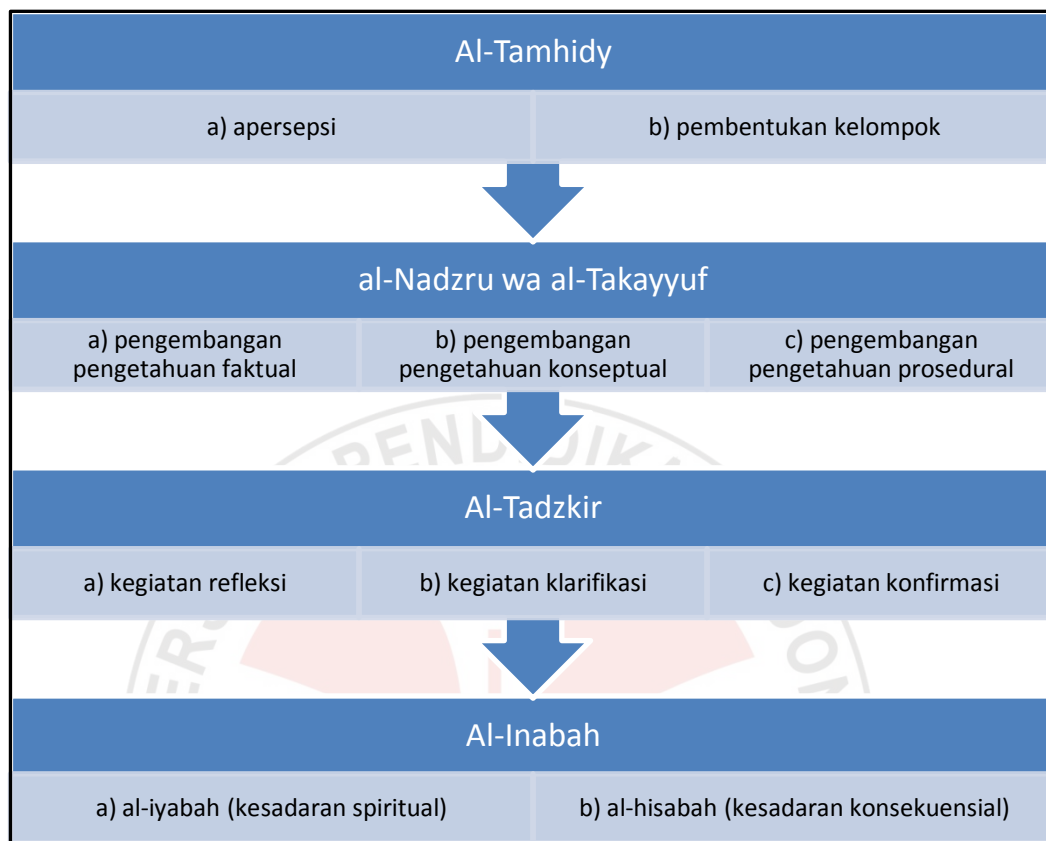
2. Desain Model Pembelajaran PAI untuk Penguatan Kesadaran Moral Spiritual (PKMS)

Model pembelajaran PAI untuk Penguatan Kesadaran Moral Spiritual (PKMS) yang dikembangkan melalui penelitian ini berpijak pada dasar normatif al-Qur'an dan dasar teoritik. Dasar normatif al-Qur'an karena model PKMS merupakan artikulasi dari *uslub al-tarbawiyah* yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Ghasiyah ayat 17 sampai dengan ayat 26. Secara redaksional ayat 17-26 surat al-Ghasiyah mengandung tiga unsur wacana; pertama *istifham inkari* (pertanyaan-pertanyaan reflektif) yaitu ayat 17-20; kedua *tholaby* (tuntutan untuk memberikan klarifikasi menyikapi efek pertanyaan) yaitu 21-24; ketiga *khobary* (berisi penegasan atau konfirmasi) yaitu ayat 25-26. Surat al-Ghasiyah ayat 17-26 disebut *al-uslub al-tarbawiyah* (redaksi kependidikan dan pembelajaran) karena mengandung ajakan untuk melakukan pengembangan intelektual, sikap dan keterampilan hidup.

Artikulasi dari ayat 17-26 surat al-Ghasiyah mengerucut kepada tiga konsep penting yaitu; *al-nadzru wa al-takayuf* (kegiatan intelektual), *al-tadzkir* (kegiatan reflektif) dan *al-inabah* (kegiatan internalisasi dan spiritualisasi) yang terdiri dari dua fase yaitu; *al-iyabah* (pengembangan kesadaran spiritual) dan *al-hisabah* (pengembangan kesadaran konsekuensial dan komitmen perilaku bermoral). Tiga konsep penting inilah yang dijadikan kerangka dasar pengembangan model pembelajaran PKMS.

Berdasarkan dasar normatif dan dasar teoritik tersebut, maka dikembangkan model pembelajaran agama Islam untuk penguatan kesadaran moral spiritual (PKMS) murid Sekolah Dasar yang terdiri dari empat tahap setelah melalui serangkaian uji coba pada kegiatan pengembangan. Model empat tahap pembelajaran PKMS adalah; pertama tahap *al-tamhidy* (kegiatan pendahuluan), kedua tahap *al-nadzru wa al-takayyuf* (kegiatan pengembangan intelektual dan pengalaman belajar), ketiga tahap *al-tadzkir* (kegiatan refleksi, klarifikasi dan konfirmasi), keempat tahap *al-inabah* (kegiatan pengembangan kesadaran spiritual dan kesadaran moral).

Model akhir pembelajaran agama Islam untuk penguatan kesadaran moral spiritual (PKMS) bagi murid Sekolah Dasar kelas V sebagai berikut:



Gambar 5.1 Bentuk Akhir Model Pembelajaran PAI untuk Penguatan Kesadaran Moral-Spiritual (PKMS) di kelas V Sekolah Dasar

Tahap *al-tamhidy* adalah tahap persiapan. Pada tahap ini guru menciptakan kondisi murid untuk siap belajar dan menerima proses pembelajaran secara sukarela. Murid diupayakan memperoleh kenyamanan secara fisik, kenyamanan secara sosial, kenyamanan secara emosional-psikologis, kenyamanan secara intelektual dan kenyamanan secara spiritual. Dalam hal ini murid digiring ke zona alfa, dikondisikan ke dalam kelompok kerja serta diperkenalkan kepada tugas-tugas pembelajaran yang akan diselesaikan bersama kelompoknya.

Tahap *al-nadzru wa al-takayyuf*, adalah tahap pengelolaan pengalaman belajar yang menggiring kepada penguasaan materi secara langsung oleh murid. Dalam tahap kedua ini guru mengembangkan kemampuan murid terhadap penguasaan pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual dan pengetahuan prosedural. Pada tahap ini guru menyusun rencana pembelajaran dengan

mengorganisasikan materi menjadi sejumlah fakta dan detil, mengklasifikannya menjadi kategori sehingga ditemukan konsep atau prinsip utama dan menyajikannya sebagai prosedur; bagaimana mengkontekstualisasikan prinsip atau konsep ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membantu mempercepat penguasaan murid terhadap fakta, konsep dan prosedur guru memberikan tehnik perancahan (*scaffolding*).

Tahap *al-tadzkir* adalah tahap refleksi, klarifikasi dan konfirmasi. Tahap ini dilakukan oleh guru secara utuh dan integratif. Refleksi bertujuan menelaah ulang terhadap pengalaman belajar yang dilakukan oleh murid, menjadikannya lebih bermakna bagi murid disertai dengan penjelasan terhadap pengetahuan murid yang masih kabur serta konsep yang masih bias, melengkapi data dan argumentasi tambahan serta diakhiri dengan konfirmasi yaitu memberikan penguatan serta pentingnya posisi pengetahuan yang diperoleh murid bagi diri mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahapan ini guru menggunakan teknik pertanyaan atribusi atau teknik pertanyaan *self efficacy*.

Tahap *al-inabah* yaitu tahap spiritualisasi dan transendensi. Secara teknis tahap ini terbagi ke dalam dua kegiatan penting yaitu; *al-iyabah*, kegiatan untuk mengembangkan kesadaran spiritual murid tentang makna kehadiran Tuhan bagi hidup manusia, dan kegiatan berdzikir bersama-sama; *al-hisabah*, kegiatan untuk mengembangkan kesadaran konsekuensial serta komitmen perilaku bermoral baik secara verbal maupun secara tertulis. Dalam tahap ini guru juga bisa menggunakan teknik atribusi dan teknik *self efficacy*.

Model ini diharapkan dapat mengembangkan proses konstruksi pengetahuan murid tentang nilai-nilai moral-spiritual normatif dari proses pembelajaran, disamping dapat mengkontekstualisasikan nilai-nilai moral-spiritual yang dipelajari dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu murid diajak melakukan internalisasi melalui kegiatan refleksi selanjutnya berujung pada proses transendensi. Guru dalam proses transendensi membangun kesadaran murid terhadap kemandirian bertanggungjawabkan setiap perbuatan baik dan buruk yang dilakukan di dunia dihadapan Allah SWT. Dalam proses transendensi murid diajak menyadari kehadiran Allah SWT dalam setiap tindakan yang dilakukan sehingga mereka dapat bersikap hati-hati dan memiliki

kemampuan untuk memutuskan dan memilih nilai-nilai kebaikan dalam menjalani kehidupan. Proses pembelajaran dalam model ini diakhiri dengan komitmen untuk selalu bersikap dan bertindak baik (berakhlakul karimah).

3. Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Model PKMS Efektif untuk Memperkuat Kesadaran Moral Spiritual Murid

Merujuk kepada data yang diperoleh dari hasil uji coba dapat ditunjukkan bahwa terjadi trend peningkatan skor hasil belajar murid. Trend peningkatan skor tersebut nampak pada uji coba terbatas dan lebih terlihat konsisten pada uji coba luas. Sedangkan data yang diperoleh dari hasil uji validasi memperlihatkan kecenderungan skor yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibanding skor yang diperoleh pada kelas kontrol, demikian pula terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran PKMS dibanding kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran biasa. Kegiatan uji validasi yang dilaksanakan di tiga sekolah dengan katagori berbeda (katagori 1, katagori 2 dan katagori 3) juga memperlihatkan kecenderungan tingginya perolehan skor nilai hasil belajar pada masing-masing sekolah dibanding perolehan skor kelompok sekolah yang menggunakan pembelajaran konvensional. Didasarkan pada temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PKMS efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran agama Islam.

Pengaruh pembelajaran PKMS terhadap hasil belajar yang secara signifikan berbeda dibanding model pembelajaran konvensional mengandung dua pengertian; *pertama*, model pembelajaran PKMS meningkatkan pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari; *kedua*, model pembelajaran PKMS berpengaruh terhadap penguatan kesadaran moral-spiritual murid. Kesadaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perpaduan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama Islam. Dengan model pengelolaan pembelajaran bertahap yang dimulai dari kegiatan mengenali, menemukan, mengkatagorikan, menemukan konsep sampai dengan mengkontekstualisasikan konsep dalam kehidupan sehari-hari, kemudian diakhiri dengan pengembangan kesadaran spiritual dan kesadaran konsekuensial, maka model pembelajaran PKMS dapat lebih bermakna jika dipergunakan pada

kelompok siswa yang relatif memiliki kemampuan tinggi dibanding murid yang memiliki kemampuan rendah. Oleh karena itu model ini sebaiknya dipergunakan secara bertahap, dengan memperhatikan tugas perkembangan dan kemampuan murid pada umumnya.

a. Model Pembelajaran PKMS Efektif untuk Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran dengan menggunakan model PKMS telah mendorong kemampuan guru lebih optimal. Ada beberapa kemampuan guru yang meningkat setelah menggunakan model PKMS yaitu; *pertama* guru semakin terampil membuat perencanaan pembelajaran serta terampil memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD) mata pelajaran agama Islam dan merumuskan indikator pencapaian secara tepat untuk masing-masing standar kompetensi; *kedua* guru memiliki kemampuan untuk menyusun materi yang akan dipelajari murid ke dalam jenis pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual dan pengetahuan prosedural; *ketiga* guru terampil merencanakan kegiatan inti pembelajaran secara sistematis sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada dalam model pembelajaran PKMS, *keempat* guru semakin memiliki kesabaran untuk mengelola proses pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan tahapan yang terdapat dalam model pembelajaran PKMS, *kelima* guru mampu meningkatkan keterampilan menggiring siswa menemukan pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual dan pengetahuan prosedural, *keenam* guru memiliki keterampilan mengembangkan perangkat instrumen alternatif; disamping essay juga mengembangkan instrumen skala sikap dengan model VIA-IS (*value in action inventory strength*).

Dengan sejumlah kemampuan seperti dikemukakan di atas menunjukan bahwa model pembelajaran PKMS mendorong perbaikan kinerja guru dalam berbagai sisi. Tetapi pada saat yang sama model ini memperjelas visi guru di dalam kelas serta mempertegas kemampuan siswa yang harus dibidik dalam pembelajaran agama Islam. Hal ini menambah rasa percaya diri guru agama Islam untuk mengoptimalkan fungsinya di dalam proses pembelajaran. Dalam sejumlah uji coba terlihat bahwa guru senang mengelola proses pembelajaran dengan menggunakan model PKMS karena organisasi pembelajaran bersifat sistematis.

b. Model Pembelajaran PKMS Relevan Dipergunakan Dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar

Model pembelajaran PKMS adalah model pembelajaran yang melibatkan semua modalitas belajar murid ke dalam proses pembelajaran. Disamping ada aktifitas intelektual, dikembangkan pula aktifitas emosional-spiritual murid. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran agama Islam yang tidak hanya membidik perkembangan kognisi keagamaan murid tetapi mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan mereka. Model pembelajaran PKMS mengembangkan religiusitas murid sekolah dasar dengan tiga fondasi utuh pembentukan pribadi beragama yaitu; *knowing*, *feeling* dan *acting* (pengetahuan agama, emosi keagamaan, dan penterapan ajaran agama).

Disamping itu model pembelajaran PKMS sesuai dengan karakteristik tugas perkembangan murid sekolah dasar diantaranya memasuki tahap operasional konkrit dan operasional formal sehingga bagian penting tahapan model ini adalah melibatkan murid kedalam pengalaman konkrit materi (faktual) sebelum menemukan dan membangun konsep utama dari materi yang dipelajari. Pada saat yang sama model ini menggiring pengembangan kesadaran spiritual dan pengembangan kesadaran konsekuensial sehingga melahirkan komitmen bermoral yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan moral murid yang berada dalam tahap pra konvensional dan memasuki tahap konvensional yang ditandai dengan takut akan akibat negatif perbuatan dan rasa bersalah bila berbeda dari orang lain (Ormrod, 2009:138).

c. Model Pembelajaran PKMS Menjawab Problem Minimnya Dampak Pembelajaran PAI Terhadap Perkembangan Agama Murid

Agama adalah sumber nilai dan inspirasi bagi kehidupan manusia. Pembelajaran agama sejatinya memperkuat sistem nilai umat manusia serta menjadi inspirasi terbentuknya peradaban manusia yang lebih baik. Tentu saja fungsi agama sebagai sumber nilai dan sumber inspirasi ilmu pengetahuan dan peradaban akan diperoleh melalui proses pembelajaran agama yang baik.

Seperti dikemukakan pada Bab I pendidikan agama saat ini berhadapan dengan persoalan dilematis, disatu sisi fungsi dan peran pendidikan agama sangat diharapkan bergeser lebih di depan, tetapi pada sisi lain tingkat perhatian stakeholder terhadap pendidikan agama menjadi nomor dua dibanding pelajaran yang lain. Kondisi demikian menuntut pembelajaran agama yang lebih memberi makna yang dapat ditunjukkan dan dapat ditampilkan. Hal ini memperoleh signifikansinya ketika problema moral menjadi bagian yang paling kentara dari sekian banyak problema peradaban saat ini.

Untuk memberikan pembelajaran agama yang bermakna diperlukan model yang efektif. Model ini harus lahir dari kegiatan pengembangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Model PKMS sebagai hasil model pengembangan adalah model yang dapat menjawab problematika pembelajaran agama agar kegiatan pembelajaran agama Islam lebih memberi makna sehingga keberadaan agama menjadi strategis di mata peradaban manusia.

d. Evaluasi dalam Model Pembelajaran PKMS Mempergunakan Beragam Teknik

Model pembelajaran PKMS adalah model pembelajaran agama yang membidik pengembangan kesadaran beragama sebagai kegiatan berfikir, kegiatan merasa dan kegiatan melaksanakan ajaran agama secara integratif. Dengan model ini, tujuan pembelajaran agama bukan pembelajaran tentang agama yang menekankan kegiatan intelektual semata, tetapi pembelajaran yang menggiring kepada cara beragama secara bertahap (*how to be religious*). Dalam kondisi demikian diperlukan alat evaluasi yang tidak hanya mengukur pemahaman murid terhadap materi (*moral-spiritual knowing*), tetapi mengukur pengaruh materi terhadap pengembangan kesadaran bertindak murid dengan ajaran moral-spiritual (*moral-spiritual feeling* dan *moral spiritual action*).

Dalam pembelajaran dengan menggunakan model PKMS terdapat dua alat evaluasi agar mampu melihat pengaruh hasil pembelajaran agama terhadap berbagai dimensi perkembangan anak; intelektual, sosial dan spiritual. Pertama, adalah instrumen test objektif (*essay*) yang dipergunakan untuk mengukur pemahaman murid terhadap materi PAI yang telah disampaikan. Instrumen ini dikembangkan dengan mengacu kepada indikator kompetensi yang telah dibuat

serta soal dirancang mengakomodir penguasaan terhadap pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual dan pengetahuan prosedural. Kedua adalah instrumen test skala sikap dengan menggunakan model VIA-IS (*values in action-inventory strength*) yang dikembangkan oleh Peterson dan Seligman. Test ini mengukur pengaruh materi terhadap kesadaran moral-spiritual murid, serta kecenderungan bertindak.

Dengan skor yang diperoleh dari dua instrumen test ini dapat ditunjukkan pengaruh model pembelajaran PKMS terhadap pemahaman kognisi murid pada materi serta kesadaran emosional murid terhadap materi yang telah diperoleh. Skor yang memenuhi batas kriteria tertentu menunjukkan adanya penguatan kesadaran moral-spiritual murid setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model PKMS yang telah dikembangkan.

4. Sebagai sebuah model pembelajaran, model PKMS memiliki keunggulan dan keterbatasan.

Model pembelajaran PKMS juga memiliki sejumlah kelemahan. Diantara kelemahan model pembelajaran PKMS antara lain: *Pertama*, model pembelajaran PKMS membutuhkan alokasi waktu yang lebih leluasa. Seperti diketahui bahwa untuk satu kali tatap muka pembelajaran PAI di Sekolah Dasar dialokasikan waktu selama 2 x 35 menit. Hal ini sangat kurang sehingga dalam prakteknya proses pembelajaran dengan menggunakan model PKMS terkesan sangat tergesa-gesa terutama bagi guru yang belum menguasai seutuhnya alur kinerja model. *Kedua*, organisasi pembelajaran yang relatif kompleks karena melibatkan kegiatan pengembangan berfikir, pengembangan afektif dan pengembangan moral spiritual. Terkadang guru merasa terbebani dengan banyaknya wilayah yang harus dibidik sekaligus. Hal ini membutuhkan kesabaran ekstra untuk mengikuti langkah-langkah pembelajaran. *Ketiga*, model pembelajaran PKMS tidak terlalu efektif dilaksanakan dalam kelas gemuk, idealnya model ini dilaksanakan dalam kelas dengan jumlah murid maksimal 20 orang setiap kelas sehingga guru dapat memantau pembelajaran murid sekaligus melakukan kegiatan mentoring. *Keempat*, pengelolaan materi pembelajaran memerlukan analisis yang tepat, terutama kemampuan guru dalam mengorganisasikan materi ke dalam pengetahuan faktual, pengetahuan koseptual dan pengetahuan prosedural,

disamping harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan murid Sekolah Dasar baik perkembangan berfikir dan terutama perkembangan moral spiritual. *Kelima*, evaluasi pembelajaran yang menyandingkan dua bentuk evaluasi yaitu test objektif dan VIA-IS dapat membebani guru terutama jika belum memiliki keterampilan mengembangkan alat evaluasi yang bervariasi.

B. Implikasi Hasil Pengembangan

Hasil yang diperoleh dari penelitian dan pengembangan adalah model pembelajaran agama Islam untuk penguatan kesadaran moral spiritual murid Sekolah Dasar. Model ini dipergunakan dalam proses pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar yang berimplikasi pada:

1. Pentingnya pengelolaan pembelajaran agama Islam yang sistematis, terstruktur dengan visi yang lebih terarah yang mengakomodir tugas perkembangan berfikir dan tugas perkembangan moral keagamaan murid sekolah dasar.
2. Pentingnya pengelolaan pembelajaran agama Islam yang mengedepankan dua perolehan utama yaitu dampak pembelajaran berupa penguasaan materi ajar (*instructional effect*) dan dampak pengiring berupa pengembangan sikap, pengalaman dan praktek keagamaan anak yang bersifat permanen (*nurturant effect*).
3. Pentingnya pembelajaran agama yang berorientasi kepada pembentukan sikap beragama (*how to be religious*) bukan pembelajaran tentang agama (*learning about religion*). Sehingga keberadaan guru diharapkan lebih bermakna dengan peran sebagai fasilitator, mentoring dan guide bagi perkembangan disiplin beragama anak.

1. Implikasi Praktis

Disamping itu terdapat implikasi praktis dan implikasi teoritis bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran dari implementasi model pembelajaran agama Islam untuk penguatan kesadaran moral spiritual murid Sekolah Dasar (model PKMS). Implikasi praktis model pembelajaran PKMS sebagai berikut:

1. Model PKMS menuntut guru pendidikan agama Islam lebih profesional. Oleh karena itu guru PAI harus membangun kapasitas dan kemampuan mengajar agar keberadaannya lebih bermakna di dalam kelas bagi perkembangan pola pikir keagamaan anak. Dalam hal ini kemampuan merencanakan, mengelola pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran agama Islam harus ditingkatkan, disamping ia dituntut menjadi teladan dalam sikap, pola pikir serta spiritualitas pribadinya.
2. Model pembelajaran PKMS memerlukan ketelatenan serta disiplin pengelolaan. Meskipun secara konseptual model PKMS dapat diadopsi, tetapi secara praktis harus terus dibiasakan agar proses pembelajaran dengan menggunakan model PKMS lebih menyatu dan berlangsung cair di dalam kelas. Hal ini memerlukan ketelitian dalam proses perencanaan dan proses implementasi. Oleh sebab itu diperlukan sosialisasi dan adopsi yang terus menerus terhadap model ini agar lebih memberi makna.
3. Model pembelajaran PKMS dapat mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam lebih konstruktif dibanding model lain. Karena sesuai dengan makna agama yang tidak hanya ditempatkan sebagai pengetahuan, tetapi ditempatkan sebagai sistem nilai yang harus dijiwai dan diaplikasikan. Model ini tidak akan mengiring proses pembelajaran agama terjebak pada kegiatan resitasi dan rote learning tetapi mengedepankan refleksi, internalisasi, dan transendensi beragama. Oleh sebab itu perlu menjadi acuan dasar pembelajaran agama Islam yang disosialisasikan di Kelompok Kerja Guru Agama Islam.
4. Model pembelajaran PKMS mendorong penggunaan alat evaluasi yang variatif. Karena model ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan agama, tetapi pengalaman dan sikap beragama, maka instrumen evaluasi dapat mengakomodir seluruh aspek yang dibidik dalam pembelajaran agama. Alat evaluasi yang dikembangkan dapat mempotret perkembangan keberagamaan siswa secara bertahap.
5. Dalam hal keterbatasan sarana dan sumber pembelajaran. Model PKMS tidak memerlukan sarana dan prasarana yang istimewa. Model ini mengandalkan kreatifitas guru dalam mengelola pembelajaran.

2. Implikasi Teoritis

Dari penelitian sebagaimana telah disajikan dalam bab IV, dapat ditegakan beberapa dalil sebagai implikasi teoritis dari penelitian ini meliputi:

- 1) ***Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pembelajaran untuk kesadaran beragama, bukan pembelajaran tentang agama.*** Dengan demikian orientasi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah mengembangkan kesadaran murid terhadap nilai yang bersumber dari ajaran agama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran PKMS adalah model yang tidak mendorong siswa belajar tentang agama (*learning about religion*) tetapi mengembangkan bagaimana cara beragama (*how to be religious*).
- 2) ***Kesadaran terhadap nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kepekaan terhadap baik dan buruk berdasarkan aturan agama yang dapat mengendalikan tindakan seseorang.*** Dengan dalil ini dapat dijelaskan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam harus mengakomodir tiga aspek penting yaitu; pengetahuan tentang nilai agama, sikap terhadap nilai agama, dan tindakan berdasarkan nilai agama. Dalam hal ini model PKMS dirancang untuk tidak hanya membidik kegiatan pengembangan intelektual tetapi mengembangkan pengalaman dan sikap beragama yang mendorong tindakan.
- 3) ***Kesadaran terhadap nilai ajaran agama dapat dikembangkan sejak dini dengan model yang tepat sesuai dengan tugas perkembangan agama anak.*** Dalil ini menjelaskan bahwa pembelajaran pendidikan agama perlu memperhatikan tugas-tugas perkembangan agama anak. Kesadaran beragama dapat ditanamkan sejak ini dengan catatan pembelajaran yang dikelola sesuai dengan tugas perkembangan baik intelektual, emosional, spiritual, sosial dan fisik.
- 4) ***Pembelajaran pendidikan agama Islam akan efektif jika dilaksanakan secara utuh.*** Dengan dalil ini berarti bahwa pembelajaran pendidikan agama dilaksanakan untuk mengembangkan seluruh potensi perkembangan keagamaan murid yang meliputi; intelektual, emosional, spiritual, sosial

bahkan fisik yang dilaksanakan secara terpadu tidak terpisah-pisah menjadi kegiatan pengembangan intelektual semata.

- 5) ***Pembelajaran pendidikan agama yang utuh dikelola dengan menggunakan model pembelajaran yang utuh.*** Artinya model tersebut memungkinkan proses pembelajaran mendorong kegiatan berfikir, kegiatan merasa, mengembangkan sikap, membangun komitmen dan mengembangkan keterampilan melaksanakan nilai. Model PKMS menggiring pada penelusuran fakta dan pengalaman tentang moral yang melahirkan pengetahuan tentang konsep moral, ditindaklanjuti dengan kegiatan refleksi dan pengembangan komitmen perilaku bermoral menandakan suatu proses pembelajaran yang utuh.
- 6) ***Model pembelajaran yang utuh memerlukan pola yang sistematis dan terorganisasikan dengan baik.*** Dengan dalil ini dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran yang dapat membidik pengembangan intelektual, emosional, pengembangan sikap dan keterampilan terhadap nilai agama harus dipastikan terakomodir dalam setiap langkah-langkah yang dapat dikontrol dan dikendalikan. Sehingga model tersebut harus memiliki pola yang jelas dan sistematis. Model PKMS dengan empat tahap kegiatan pembelajaran berusaha mengontrol setiap aspek yang akan dibidik pada diri siswa sehingga terakomodasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) ***Pembelajaran yang utuh menyeimbangkan antara otonomi murid sebagai pembelajar dan otoritas guru sebagai pengajar.*** Dengan dalil ini dapat dijelaskan bahwa meskipun keterlibatan murid dapat meningkatkan kebermaknaan pembelajaran namun harus dipastikan bahwa dalam pembelajaran agama, guru bertanggungjawab membimbing perkembangan keagamaan anak yang meliputi; pemahaman, pengalaman dan sikap beragama anak. Model PKMS dalam hal ini membagi tahapan pembelajaran ke dalam dua bagian yaitu bagian kegiatan murid dan bagian bimbingan guru.
- 8) Pembelajaran yang utuh akan menggiring terjadinya internalisasi yaitu kegiatan husul dan wusul sehingga nilai melembaga dalam diri seseorang menjadi sikap dan keterampilan.

C. Rekomendasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan yang telah dituangkan serta sejumlah prinsip yang telah diidentifikasi sebagai hasil dari penelitian dan pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk penguatan kesadaran moral spiritual murid sekolah dasar, maka dalam hal ini dapat diajukan sejumlah rekomendasi. Rekomendasi tersebut ditujukan kepada (a) pihak sekolah sebagai pengguna yang meliputi guru dan kepala sekolah, (b) pihak pengambil kebijakan dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional baik di tingkat daerah maupun pusat, (c) peneliti yang akan melakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

1. Rekomendasi kepada pihak pengguna

Pembelajaran pendidikan agama Islam sangat strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu kesadaran terhadap posisi strategis pendidikan agama Islam harus mendorong pengelolaan pembelajaran yang optimal di sekolah. Pembelajaran pendidikan agama yang optimal dapat direalisasikan jika pihak sekolah menempatkan pendidikan agama Islam secara proporsional dan profesional. Hal ini ditunjukkan dengan mengarusutamakan penggunaan model pembelajaran yang efektif. Berkait dengan model pembelajaran PKMS sebagai model efektif pembelajaran pendidikan agama Islam dapat direkomendasikan hal berikut:

- a. Diperlukan keterampilan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menggiring kemampuan murid membangun pengetahuan faktual (*knowing that*), pengetahuan konseptual (*knowing about*) dan pengetahuan prosdural (*knowing how*)
- b. Diperlukan keterampilan guru dalam mengelola materi dengan menyandingkan materi yang berorientasi pada teks kitab suci atau ajaran normatif agama dengan teks kitab kehidupan (kontekstualisasi).
- c. Diperlukan keterampilan bertanya guru untuk menggiring pada pengembangan atribusi dan pengembangan *self efficacy* melalui proses pembelajaran.
- d. Mengefektifkan kelompok kerja guru (KKG) atau musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) untuk melakukan inovasi terus menerus terhadap model

pembelajaran diantaranya dengan mengadopsi model pembelajaran PKMS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

- e. Memberikan ruang kepada guru pendidikan agama Islam untuk melakukan implementasi model PKMS dengan dukungan lingkungan sekolah yang memadai baik lingkungan fisik, lingkungan sosial sekolah, maupun lingkungan emosional psikologis sekolah.
 - f. Mendorong terjadinya pembudayaan nilai-nilai ajaran agama untuk mendukung kinerja model PKMS dengan menyediakan ruang artikulasi bagi penerapan nilai-nilai ajaran agama di kalangan siswa dan guru secara bersama-sama.
 - g. Kepala sekolah mendorong guru untuk meningkatkan kemampuan merencanakan pembelajaran dan mengelola implementasinya di dalam kelas tanpa rasa takut.
2. ***Rekomendasi kepada pihak terkait terutama pengambil kebijakan di bidang peningkatan kualitas pembelajaran agama Islam (Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama)***

Pendidikan agama (termasuk pendidikan agama Islam) sangat strategis untuk membangun karakter bangsa dengan lebih mengoptimalkan proses pembelajarannya di sekolah. Oleh karena itu diharapkan pembinaan guru terhadap pengembangan model dan metode pembelajaran agama, pengembangan materi pendidikan agama yang lebih kontekstual, serta peningkatan pengawasan terhadap efektifitas pendidikan agama perlu dioptimalkan. Pengembangan dan inovasi model pembelajaran agama perlu difasilitasi dengan mengembangkan laboratorium pembelajaran pendidikan agama Islam.

3. ***Rekomendasi bagi peneliti lanjut***

Seperti dikemukakan di muka bahwa model ini memiliki keterbatasan dan kelemahan. Hal-hal yang perlu direkomendasikan kepada peneliti berkaitan dengan penelitian dan pengembangan model pembelajaran PKMS adalah:

- a) Penelitian dan pengembangan model PKMS ini terbatas dilaksanakan pada sekolah dasar. Hasil dari penelitian dan pengembangan menunjukan bahwa model PKMS cukup bermakna untuk meningkatkan penguatan kesadaran moral spiritual murid sekolah dasar. Namun demikian tingkat kebermaknaan

akan lebih kuat jika hasil penelitian dan pengembangan ini diterapkan pada tingkat yang lebih tinggi yaitu SLTP dan SLTA.

- b) Penelitian dan pengembangan model PKMS dilaksanakan terbatas di sekolah dasar yang berada di wilayah Kab. Cirebon. Diduga kuat bahwa setiap sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh daerah masing-masing. Boleh jadi terdapat sejumlah faktor lain yang ditenggarai berpengaruh terhadap efektifitas model pembelajaran pendidikan agama Islam bagi penguatan kesadaran moral spiritual murid sekolah dasar di Kab. Cirebon yang menjadi wilayah penelitian. Untuk itu direkomendasikan agar model ini diterapkan di wilayah lain.
- c) Model PKMS menggunakan dua instrumen evaluasi untuk mengukur pengaruh penggunaan model terhadap penguatan kesadaran moral spiritual yaitu *essay* dan skala sikap model VIA-IS (*values in action-inventory strength*). Diperlukan alat evaluasi alternatif yang lebih mengakomodir pengaruh model dengan membidik seluruh domain pembelajaran agama secara lengkap. Oleh karena itu direkomendasikan agar penelitian dan pengembangan model ini menggiring kepada penggunaan instrumen evaluasi yang lebih sempurna.